

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diskusi-diskusi dari hasil yang diperoleh, dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian serupa.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data utama yang dilakukan pada 22 siswa sekolah rumah dan 67 siswa sekolah formal, didapatkan suatu kesimpulan :

1. Terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang signifikan pada jenis *collaboration* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.
2. Terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang signifikan pada jenis *competition* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.
3. Terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang signifikan pada jenis *avoidance* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.
4. Terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang signifikan pada jenis *accomodation* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.
5. Tidak terdapat perbedaan gaya penyelesaian konflik yang signifikan pada jenis *compromise* yang digunakan oleh siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal yang sedang berada pada tahapan remaja.

Dari hasil analisis tambahan didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan gaya penyelesaian konflik yang digunakan pada kelompok siswa sekolah formal.

5.2 Diskusi

5.2.1 Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis utama didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *collaboration* antara siswa

sekolah rumah dengan siswa sekolah formal. Hal tersebut bisa terjadi karena terdapat perbedaan situasi yang berbeda antara siswa sekolah rumah dengan siswa sekolah formal, yang mana pada siswa sekolah formal menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Pada remaja yang berhubungan lebih banyak dengan teman sebayanya akan memilih untuk menyelesaikan masalah tersebut karena mereka tidak merasa nyaman jika terjadi konflik dengan teman mereka, dan mereka memilih untuk mencari pemecahan bersama yang tidak merugikan siapapun. Dengan kata lain, mereka memakai gaya penyelesaian konflik jenis *collaboration* untuk menyelesaikan konflik yang mereka hadapi (Noakes & Rinaldi, 2006). Sementara pada siswa sekolah rumah mereka tidak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sebanyak siswa sekolah formal, karena pada siswa sekolah rumah lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua dan saudara kandung mereka (Elias, Bryan, Patrikakuo, & Weissberg, 2003), sehingga terdapat perbedaan frekuensi dalam menggunakan gaya penyelesaian konflik jenis *collaboration*.

Selanjutnya, didapatkan hasil dari analisis utama bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya penyelesaian konflik jenis *competition* antara siswa sekolah formal dengan siswa sekolah rumah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan gaya penyelesaian konflik jenis *competition* berbeda antara siswa sekolah rumah dengan siswa sekolah formal. Perbedaan situasi yang dihadapi oleh siswa sekolah rumah dengan siswa sekolah formal adalah hubungan mereka dengan orang lain. Pada siswa sekolah rumah banyak menghabiskan waktu dengan saudara kandung mereka dan cenderung akan menggunakan kekuasaan dalam menyelesaikan masalah mereka, dan mereka saling mengganggu saudara kandung mereka. Saudara yang lebih tua biasanya senang membuat adik mereka merasa terganggu, dan adik mereka biasanya senang mengadukan kakak mereka (Raffaelli, 1997). Dengan kata lain, mereka menggunakan gaya penyelesaian konflik jenis *competition* dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka.

Selain *collaboration* dan *competition*, juga terdapat perbedaan pada gaya penyelesaian konflik jenis *avoidance*. Pada siswa sekolah rumah, lawan konflik yang sering mereka temui adalah orang tua dan saudara kandung mereka,

sehingga mereka tidak menyukai untuk terlibat konflik secara terbuka di dalam keluarga mereka dengan alasan kesopanan dan norma, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Larsen (dalam Tezer dan Demir, 2001) yang melaporkan hasil penelitian bahwa remaja lebih sering menggunakan gaya penyelesaian konflik jenis menghindar (*avoidance*) ketika memiliki konflik dengan orang tua mereka dan mereka tidak berani untuk diskusi secara terbuka dengan orang tua mereka.

Perbedaan yang juga signifikan adalah pada gaya penyelesaian konflik jenis *accomodation*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cornille, Pestle, & Vanwy (1999) yang memberikan hasil bahwa seorang remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka akan cenderung memakai gaya penyelesaian konflik jenis *accomodation* dalam situasi konflik, karena mereka merasa memerlukan keharmonisan dalam berhubungan. Pada siswa sekolah formal tidak menginginkan adanya konflik berkepanjangan antara mereka dan teman – teman sebaya mereka.

Lebih lanjut, terdapatnya perbedaan yang signifikan pada keempat jenis jenis gaya penyelesaian konflik tersebut dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, pengalaman, serta lawan konflik mereka. Pada siswa sekolah rumah, situasi yang terjadi adalah konflik dengan orang tua meskipun pada siswa sekolah formal juga memungkinkan untuk terdapat konflik dengan orang tua. Namun, siswa sekolah rumah lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga mereka di rumah. Selain itu permasalahan yang terjadi antara orang tua dan anak salah satu yang utama meliputi masalah akademis mereka (Allison, 2004). Lambert dan Myers (1999) juga menjelaskan bahwa salah satu yang berpengaruh dalam menggunakan suatu jenis gaya penyelesaian konflik adalah *power* atau kekuatan. Terdapatnya perbedaan kekuatan (otonomi) antara kedua belah pihak yang memungkinkan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi antara anak dengan orang tua tersebut hubungannya secara vertikal, mereka tidak berada di posisi yang sama, tidak seperti hubungannya dengan teman sebaya. Sehingga hal tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan pada keempat jenis gaya penyelesaian konflik tersebut (Youniss & Smollar dalam Adams & Laursen, 2001).

Perbedaan gaya penyelesaian konflik jenis *collaboration*, *accommodation*, *competition*, dan *avoidance* juga dipengaruhi oleh adanya pengalaman yang berbeda antara siswa sekolah rumah dan siswa sekolah formal. Pengalaman di sini berkaitan dengan kegiatan sehari – hari mereka, karena mereka menghadapi masalah yang berbeda.

Namun, pada gaya penyelesaian konflik jenis *compromise* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sekolah formal dengan siswa sekolah rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kedua kelompok tersebut sama seringnya menggunakan jenis ini. Para remaja lebih senang menggunakan jenis ini pada hubungannya dengan orang lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa remaja secara umum menggunakan jenis ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada usia remaja dan dewasa muda ditemukan bahwa mereka lebih sering menggunakan gaya penyelesaian konflik jenis *compromise* pada teman dan lingkungan mereka (Laursen, Hartup, & Koplas dalam Tezer dan Demir, 2001).

Selain hasil tersebut, didapatkan pula hasil tambahan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada jenis kelamin dengan gaya penyelesaian konflik yang dipakai oleh siswa sekolah formal. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lambert dan Myers (1999) bahwa salah satu yang mempengaruhi pemakaian gaya penyelesaian konflik adalah jenis kelamin.

5.2.2 Diskusi Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang memungkinkan berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain adalah masalah perbandingan subyek yang tidak sama proporsinya pada masing-masing kelompok. Peneliti berasumsi bahwa pada kedua kelompok yang memiliki proporsi yang berbeda kemungkinan akan memiliki varians yang berbeda. Selain itu dengan jumlah sampel sekolah rumah yang hanya 22 bisa memungkinkan terjadi distribusi tidak normal, meskipun pada penelitian ini tidak terjadi *skewed*.

Selain itu juga item pada alat ukur ini yang memiliki kemungkinan *social desirability* yang cukup tinggi sehingga kemungkinan siswa mengisi tidak sesuai dengan dirinya, tetapi berdasarkan harapan sosial atau normatif. Keterbatasan lain

dari penelitian ini adalah penggunaan alat ukur dari hasil adaptasi kuesioner sebelumnya yang dibuat oleh Rahim dan Mager (1995) yang pada item-itemnya mungkin kurang sesuai dengan konteks budaya siswa di Indonesia, sehingga membutuhkan adaptasi ulang dan disesuaikan dengan konteks siswa Indonesia yang berusia remaja. Sehingga peneliti berasumsi bahwa hal tersebut mempengaruhi partisipan dalam mengerjakan kuesioner tersebut dan akhirnya juga mempengaruhi hasil penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan kepada partisipan siswa sekolah rumah dari beberapa komunitas sekolah rumah, yang memiliki visi dan misi berbeda. Sehingga memungkinkan memiliki karakteristik yang berbeda juga meskipun mereka sesama siswa sekolah rumah. Hal tersebut bisa mempengaruhi hasil penelitian yang didapatkan. Pada penelitian ini hanya memakai satu metode, yaitu metode kuantitatif yang mengakibatkan hasil kurang mendalam terutama untuk hasil siswa sekolah rumah yang terdiri dari beberapa komunitas sekolah rumah.

5.4 Saran

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan mendalam pada penelitian selanjutnya yang serupa, sebaiknya dilakukan beberapa perbaikan yaitu:

1. Untuk mendapatkan sampel partisipan sekolah rumah dalam jumlah yang relatif banyak, tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang singkat sehingga diharapkan untuk menghubungi beberapa komunitas sekolah rumah jauh sebelum akan dilakukan pengambilan data.
2. Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya dibuat alat ukur gaya penyelesaian konflik yang lebih spesifik berhubungan dengan remaja dan juga yang spesifik berhubungan dengan konteks sekolah rumah, sehingga diharapkan hasil yang didapat lebih spesifik.
3. Pada penelitian selanjutnya untuk kelompok partisipan sekolah rumah akan lebih baik jika mengambil partisipan dari satu jenis sekolah rumah, misalnya dari jenis sekolah rumah majemuk. Karena kemungkinan hal tersebut mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain yang juga

turut mempengaruhi mereka dalam menggunakan suatu gaya penyelesaian konflik.

4. Untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, bisa dilakukan metode tambahan yaitu dengan metode kualitatif. Karena melalui metode ini kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai gaya penyelesaian konflik, dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan gaya penyelesaian konflik tersebut.

Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat memicu penelitian – penelitian lain dalam topik serupa sehingga dapat diketahui lebih jelas faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang remaja dalam menggunakan gaya penyelesaian konflik.

Implikasi pada kehidupan sehari – hari melalui penelitian ini adalah dengan diketahuinya perbedaan gaya penyelesaian konflik, diharapkan pihak yang terkait dapat memahami kecenderungan gaya penyelesaian konflik yang digunakan. Sehingga bisa menggunakan gaya penyelesaian konflik yang tepat untuk situasi yang tepat.